

PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG BARAT DI KELAS V SDN 1 SUKA MULYA

Leni Marta Lena¹, Andri Wicaksono², Yulita Dwi Lestari³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: leni@gmail.com¹, ctx.andrie@gmail.com²,
dwilestariyulita@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh; (1) Terbatasnya bahan ajar yang digunakan oleh guru sehingga hanya menggunakan buku pegangan guru maka di perlukan bahan ajar yang tidak membuat peserta didik berpikir abstrak ,salah satunya dengan cara menyediakan contoh gambar yang cukup. (2) Tidak adanya bahan ajar yang dikembangkan oleh guru di dalam kelas. (3) Proses pembelajaran yang di gunakan oleh guru kurang bervariasi. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kearifan lokal masyarat Lampung barat kelas V di SDN I Suka Mulya. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Suka Mulya yang berjumlah 25 orang. Berdasarkan respon pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan modul berbasis kearifan lokal masyarakat lampung barat. Menurut respon dari pengguna pada saat uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 5 peserta didik diperoleh penilaian rata-rata presentase yaitu 80% termasuk dalam kategori “Sangat Menarik”. Pada uji coba lapangan yang terdiri dari 20 peserta didik diperoleh hasil penilaian rata-rata presentase yaitu 82% termasuk kategori “Sangat Menarik”. Sedangkan untuk respon pendidik terhadap pengembangan modul berbasis kearifan lokal masyarakat lampung barat memperoleh penilaian rata-rata presentase yaitu 90% termasuk kedalam kategori “Sangat Menarik”. Maka, produk pengembangan modul berbasis kearifan lokal masyarakat lampung barat efektifitas untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.

Kata kunci: Modul, Kearifan Lokal, Lampung Barat

Abstract: *This research is motivated by: (1) The limited teaching materials used by teachers, resulting in reliance solely on teacher's guidebooks, which necessitates the need for teaching materials that do not make students think abstractly, one way being by providing sufficient illustrative examples. (2) The absence of teaching materials developed by teachers in the classroom. (3) The lack of variety in the teaching methods used by teachers. The aim of this research is to produce a product in the form of teaching materials based on the local wisdom of the West Lampung community for Grade V students at SDN I Suka Mulya. The research model used is the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) research and development model. The subjects of this research are 25 Grade V students at SDN 1 Suka Mulya. Based on the responses from educators and students towards the development of the module based on the local wisdom of the West Lampung community, the response from users during a small group trial consisting of 5 students obtained an average percentage rating of 80%, categorized as "Very Interesting". In the field trial consisting of 20 students, an average percentage rating of 82% was obtained, also categorized as "Very Interesting". Meanwhile, the response from educators towards the development of the module based on the local wisdom of the West Lampung community obtained an average percentage rating of 90%, categorized as "Very Interesting". Thus, the module development product based on the local wisdom of the West Lampung community is effective to be used as a learning medium.*

Keywords: *Module, Local Wisdom, West Lampung.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan identitas suatu daerah. Dimana disetiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas yang berbeda-beda inilah yang menjadikan kearifan lokal ini menjadi suatu identitas suatu daerah tersebut, kearifan lokal dari suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari bahasanya, kearifan lokal diwariskan secara turun temurun ke generasi selanjutnya agar tetap tetap dilestarikan sebagai kekayaan yang wariskan kepada masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah. Dalam proses pembelajaran diperlukan bahan ajar yang bisa menunjang proses pembelajaran, bahan ajar dapat berupa LKPD, Media Elektronik, Modul dan bahan ajar lainnya. Dengan menggunakan bahan ajar peserta didik akan mudah untuk mendapatkan banyak sumber belajar untuk memperluas pengetahuannya, salah satu bahan ajar yang dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik yaitu modul ajar karena dengan bahan ajar modul peserta didik dapat belajar secara mandiri karena didalam modul sudah dilengkapi dengan materi-materi pembelajaran, kegiatan yang dilakukan, soal-soal yang dipersiapkan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang sudah dilakukan, isi modul disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik, jadi bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Karakteristik bahan ajar yang kontekstual sebagai cara memudahkan siswa dalam belajar belum ditemukan pada buku siswa yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru SDN 1 Suka Mulya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada pembelajaran sehari-hari guru-guru menggunakan buku guru dan buku siswa yang dibuat oleh pemerintah tanpa mengembangkan lebih lanjut. Isi dan contoh-contoh dalam buku cenderung

tidak kontekstual sehingga pembelajaran masih bersifat abstrak. Isi materi pembelajaran kelas V menyajikan materi yang berasal dari berbagai Indonesia, lagu tradisional dari daerah lain yang ada di Indonesia bukan daerah Lampung. Hal ini kurang sesuai dengan konsep belajar dari mudah ke sulit dan konkret ke abstrak sehingga perlu dilakukan pengembangan bahan ajar untuk mengkontekstualkan buku siswa. Pengenalan kearifan lokal yang ada disekitar penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, sebelum mengenal budaya Indonesia, peserta didik terlebih dahulu diajari kearifan lokal yang ada di daerah mereka tinggal. Kemudian peserta didik akan mengetahui makna perbedaan ketika membandingkan kearifan lokal daerahnya dengan wilayah yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi pada bulan September peneliti menemukan belum adanya bahan ajar modul yang memuat kearifan lokal Lampung dan mayoritas masyarakat lingkungan sekolah tersebut mayoritas bersuku Jawa. Jika tidak adanya pengenalan tentang kearifan lokalnya dari daerah Lampung maka peserta didik tidak mengetahui ciri khas daerahnya sendiri.

Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2021: 3) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lebih lengkap, yakni sebagai berikut. (1) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan. (2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya. (3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional

yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi. (4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber-bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik. (5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis. (6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Menurut Kosasih (dalam Kosasih 2021: 18) Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga bahan ajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Dengan modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung. Modul merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Sebuah modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, proses aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kompetensi kompetensi yang belum dikuasai dari hasil proses, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru mencapai tujuan secara optimal.

Menurut Prastowo (dalam Izzatul 2014:8) modul merupakan seperangkat bahan ajar yang ditulis secara sistematis, sehingga penggunaanya dapat belajar

dengan atau tanpa seorang guru.” Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi dapat menjelaskan sesuatu, maka modul juga harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahas. Goldschmid (dalam Anifah 2022 :19) Menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana , didesain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan – tujuan tertentu.

Aristohadi (dalam Lisyanti 2019 : 18) modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk 23 satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Konsep kearifan lokal sering juga disebut dengan pengetahuan lokal, kearifan lokal, pengetahuan tradisional, atau lebih khusus lagi kearifan lingkungan. Kearifan lokal menurut para ahli : 1) Kearifan lokal menurut Alfian (2013) diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. 2) Putut Setiyadi (dalam Arsi 2021:96) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun

temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. 3) Warigan (2011) berpendapat bahwa lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi beberapa aspek. istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. 5) Menurut Sultoni & Hilmi (dalam Putri 2020:9) “kearifan lokal bagian dari budaya, identitas, bahkan ciri khas masyarakat. dengan ciri khas yang dimiliki potensi daerah tersebut kita bisa melestarikan dan mengembangkannya kedalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Sultan dan Hilmi, Menurut Bachtiar, (dalam Putri 2020:9) “Kearifan lokal merupakan identitas budaya yang perlu diperkenalkan kepada penerus bangsa melalui dunia pendidikan.

Provinsi Lampung dikenal dengan Sang Bumi Ruwai Jurai yang berarti satu bumi dua tradisi (ruwa dan jurai) yang terdapat pada masyarakat asli Lampung artinya Sang Bumi Lampung, yang juga memiliki dua tradisi yang mengkristal pada Adat yaitu Saibatin dan tradisi budaya Pepadun. Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangan, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada

pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya. Berbeda dengan Saibatin yang memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis. Status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom

METODE

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang merupakan suatu model yang didalamnya mempresentasikan tahapan-tahapan secara sistematis (tertata) dan sistemis dalam penggunaan bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan utama model pengembangan ini digunakan untuk mendesain dan mengembangkan sebuah produk yang efektif dan efisien.

Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Prosedur penelitian dan pengembangan menggunakan model yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, Berdasarkan landasan filosofi Pendidikan penerapan ADDIE harus bersifat student center, inovatif, otentik dan inspiratif. Tahap-tahap proses dalam model ADDIE memiliki kairan satu sama lain, oleh karenanya penggunaan model ini perlu dilakukan secara bertahap dan

menyeluruh untuk menjamin terciptanya suatu produk pembelajaran yang efektif.

Pada pengembangan ini akan dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah dikembangkan Robert Maribe Branch tersebut, yang terdiri dari lima langkah. Kelima langkah tersebut adalah: Analysis (analisis), design (desain), development (pengembangan), implementation (implementasi), evaluation (evaluasi). Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat dijelaskan lebih rinci untuk mempermudah dalam memahaminya, yaitu sebagai berikut:

Analysis (Analisis)

Langkah analisis terdiri atas dua tahap, yaitu analisis kinerja (performance analysis) dan analisis kebutuhan (need analysis).

Tahap pertama yaitu analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi disekolah berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan di sekolah selama ini, kemudian menemukan solusi dengan memperbaiki atau mengembangkan media pembelajaran.

Tahap kedua adalah analisis kebutuhan yaitu menentukan media pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

Design (Desain)

Langkah kedua yang dilakukan yaitu merancang (design), ibarat bangunan maka sebelum dibangun harus ada rancang bangunan diatas kertas terlebih dahulu. Pada media pembelajaran ini langkah merancang media dilihat dari segi desain, segi materi dan segi bahasa. Kemudian baru ketahap berikutnya dengan mengembangkan sebuah media pembelajaran.

Development (Pengembangan)

Development dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk. pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) Penilaian ahli (expert appraisal) yang diikuti dengan revisi, (2) Uji coba pengembangan (developmental testing). Tujuan tahap pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bentuk akhir perangkat pembelajaran setelah melalui revisi berdasarkan masukan para pakar ahli/praktisi dan data hasil uji coba. Dalam tahap desain, telah disusun kerangka konseptual penerapan model/metode pembelajaran baru. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Sebagai contoh, apabila pada tahap design telah dirancang penggunaan model/metode baru yang masih konseptual, maka pada tahap pengembangan disiapkan atau dibuat perangkat pembelajaran dengan model/metode baru tersebut seperti RPP, media dan materi pelajaran.

Implementation (Implementasi)

Untuk tahapan ke empat ini dimaksud untuk umpan balik dari produk yang sudah dibuat atau dikembangkan, dan pengembangan modul ini akan di terapkan di SD N 1 Suka Mulya untuk kelas V Mata Pelajaran PPKn Pembelajaran ke 1. Produk penelitian yang telah dihasilkan bukanlah produk yang harus disusun, melainkan 41 diuji melalui beberapa tahapan yang ilmiah. Sehingga, kevalidan bisa terukur dan teruji seperti uji ahli, uji kelompok, uji lapangan dan lain sebagainya Pada tahap ini diimplementasikan rancangan dan metode yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Selama implementasi, rancangan model/metode yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi disampaikan sesuai dengan model/metode baru yang dikembangkan.

Evaluation (Evaluasi)

Pada tahap ini evaluasi digunakan untuk mengukur kelayakan modul dan bagaimana respon guru dan peserta didik yang telah menggunakan modul tersebut dalam pembelajaran. Alat yang digunakan adalah angket guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Produk Modul Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahan ajar pada pembelajaran kearifan lokal masyarakat Lampung Barat masih kurang memadai sehingga proses pembelajaran dengan hanya menggunakan buku siswa kurang maksimal, dimana dalam proses pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah yang mana metode ceramah cenderung membuat para siswa-siswi bosan ditambah pula dengan penugasan yang selalu mengacu kepada buku yang ada. Karena kurangnya media pembelajaran yang digunakan khususnya pada pembelajaran kearifan lokal masyarakat Lampung Barat, sehingga peneliti ingin mengembangkan sebuah produk modul, karena melalui media pembelajaran modul peneliti berharap adanya dorongan baru terhadap proses pembelajaran kearifan lokal masyarakat Lampung Barat di sekolah serta peneliti berharap melalui modul mempermudah pendidik dalam upaya memberikan pemahaman terhadap siswa terkhususnya pada pembelajaran kearifan lokal masyarakat Lampung Barat di sekolah. Dengan menerapkan media pembelajaran modul diharapkan peserta didik senang belajar dan menemukan pengetahuan baru dengan media pembelajaran yang digunakannya. Peneliti mengembangkan sebuah modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat, menggunakan model penelitian ADDIE yang mempunyai langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Tahap Analisis

Berdasarkan hasil pra penelitian di kelas V SDN 1 Suka Mulya hasil analisis yang telah dilakukan sebagai pedoman yang akan digunakan dalam menyusun media pembelajaran berupa modul. Analisis yang dilakukan meliputi analisis kompetensi dan analisis kebutuhan. a. Analisis kompetensi 52 Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara kepada walikelas V SDN 1 Suka Mulya, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran telah menggunakan kurikulum merdeka. Walikelas juga mengatakan bahwa beliau hanya menggunakan buku pegangan guru dan peserta didik yang di distribusikan pemerintah dan sekolah sebagai sumber belajar. Kompetensi yang digunakan ialah kurikulum 2013. b. Hasil Belajar Hasil belajar dilihat untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap hasil belajar seperangkat konten atau materi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian post-test. Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan memberikan soal. Post-test diberikan untuk mengetahui ketercapaian pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan selama proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran modul.

Tahap Desain

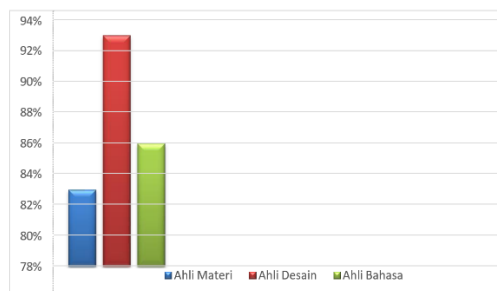
Proses desain modul melalui aplikasi canva dengan ukuran dimensi A4. Modul di desain dengan full collar, serta disertakan gambar dan penjelasan. Modul menggunakan jenis huruf Times New Roman. adapun langkah-langkah dalam mendesain modul adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan aplikasi canva untuk design produk.
2. Materi modul yang digunakan yaitu materi kearifan lokal masyarakat Lampung Barat.
3. modul mengandung komponen seperti gambar dan deskripsi.
4. Menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Tahap Pengembangan

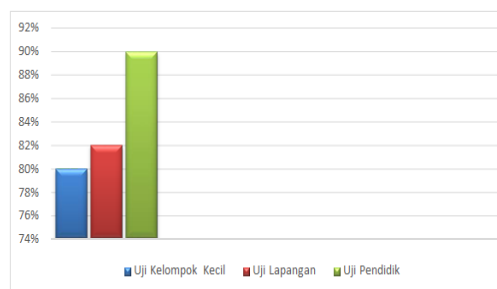
Pada tahap ini peneliti membuat modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat. sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah produk sudah dikembangkan, berikutnya akan dilakukan uji kelayakan oleh validator. Validator tersebut mencakup 3 ahli validasi yaitu ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Pada uji validasi, para ahli akan memberikan penilaian modul yang telah dikembangkan sesuai dengan butir kelayakan pada instrumen penelitian yang telah disediakan oleh peneliti. Didalam instrumen penelitian akan adanya sebuah kotak saran yang dapat para ahli berikan guna memperbaiki modul yang akan dikembangkan sebelum di uji lapangan. Dan ahli validasi akan memberikan keputusan apakah modul yang dikembangkan layak di ujikan atau tidak layak diujikan. Oleh karena itu, hal ini perlu dilakukan untuk mendapat nilai kevalidan modul yang dikembangkan

Berdasarkan hasil validasi oleh dosen ahli bahasa untuk kelayakan media pembelajaran modul, diketahui bahwa validasi ahli materi memperoleh nilai sebagai berikut : penilaian pada aspek lugas diperoleh nilai presentase 80%, pada aspek dialogis dan Interaktif diperoleh nilai presentase 100%, pada aspek kesesuaian dengan Kaidah Bahasa diperoleh nilai presentase 80%, pada aspek komunikatif diperoleh nilai presentase 80%, pada aspek dialog dan Interaktif diperoleh nilai presentase 100%,. Dimana hasil validitas diperoleh 86% termasuk dalam kategori layak diuji cobakan dilapangan dengan revisi. Setelah memperoleh hasil penilaian dari ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa, maka dapat digambarkan dengan grafik perbandingan penilaian sebagai berikut :



Gambar 1
Hasil validasi ahli materi, Media dan bahasa

Setelah melakukan tahap validasi ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa, tahap selanjutnya adalah melakukan tahap uji coba yaitu uji coba kelompok kecil uji coba kelompok besar dan uji coba pendidik. produk (Implementasi) yang dilakukan dengan dan uji coba produk pada siswa dan seorang pendidik kelas V. Adapun hasil uji coba sebagai berikut :



Gambar 2
Hasil Uji Kelompok Kecil Dan Besar Dan Pendidik

Berdasarkan validasi oleh masing-masing validator diperoleh penilain yaitu untuk aspek kelayakan bahan ajar komik online berbasis canva pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan republik indonesia memperoleh nilai rata-rata presentase dari validasi ahli materi adalah 87% termasuk dalam kategori “Sangat Layak”, validasi ahli desain memperoleh 91% dengan kategori “Sangat Layak”, dan validasi ahli Bahasa memperoleh 90% termasuk kedalam kategori “Sangat Layak”. Sehingga ajar komik online berbasis canva pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan

republik indonesia yang dikembangkan layak untuk diuji cobakan di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat di kelas V SDN 1 Suka Mulya dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran di kelas V SDN 1 Suka Mulya cenderung pembelajaran yang berpusat kepada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif atau cenderung pasif. Sehingga peneliti menjadikan modul sebagai media pembelajaran yang dapat dengan mudah di akses oleh kelas V SDN 1 Suka Mulya yaitu modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat. (2) Berdasarkan validasi oleh masing-masing validator diperoleh penilain yaitu untuk aspek kelayakan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat memperoleh nilai rata-rata presentase dari validasi ahli materi adalah 82% termasuk dalam kategori “Sangat Layak”, validasi ahli desain memperoleh 92% dengan kategori “Sangat Layak”, dan validasi ahli Bahasa memperoleh 86% termasuk kedalam kategori “Sangat Layak”. Sehingga modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat yang dikembangkan layak untuk diuji cobakan di lapangan. (3) Berdasarkan respon pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat. Menurut respon dari pengguna pada saat uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 5 peserta didik diperoleh penilaian rata-rata presentase yaitu 80% termasuk dalam kategori “Menarik”. Pada uji coba lapangan yang terdiri dari 20 melalui angket yang diberikan oleh peneliti dan dikerjakan oleh peserta didik diperoleh hasil penilaian rata-rata presentase yaitu 82% termasuk kategori “Menarik”. (4) Sedangkan untuk respon pendidik terhadap pengembangan modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat

memperoleh penilaian rata-rata presentase yaitu 90% termasuk kedalam kategori “Sangat Menarik”. Maka, produk modul berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung Barat di kelas V SDN 1 Suka Mulya yang dikembangkan layak untuk diuji cobakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. (2013). “Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati” Anifah, N.
- Pengembangan Modul Pembelajaran Pkn Pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Berbasis Kearifan Local Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Palopo: Institute Agama Islam Negeri (Iain). Aprilia, D. (2021)
- Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan “Keberagaman Bangsa” Untuk Peserta Didik Kelas III Di Min 6 Tangerang. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah. Arsi, E. (2021) “
- Pante Gola Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Lambur, Desa Pangga, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur”. Azkiya, H. (2022)
- “Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Islam” Fausih, M. (2015)
- “Pengembangan Media E-Modul Mata Pelajaran Produktif Pokok Bahasan “Instalasi Jaringan Lan (Local Area Network)” Untuk Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Komputer Jaringan Di Smk Negeri 1 Labang Bangkalan Madura” Izzatul, C. (2014)
- “Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X

-
- Apk 2 Di Smkn 10 Surabaya". Jazilah, I. (2021)
- Pengembangan E-Modul Bermuatan Kearifan Lokal Dengan Exe-Learning Untuk. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Kosasih (2021)
- pengembangan bahan ajar. Jakarta : Bumi Aksara. Lisyanti, D. (2019)
- Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis Exe-Learning Pada Siswa Smp Kelas Vii. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Magdalena dkk (2020)
- Analisis Bahan Ajar. Muzijah, R. Wati, M. Mahtari, S. (2020)
- "Pengembangan E-Modul Menggunakan Aplikasi Exe-Learning Untuk Melatih Literasi Sains". Oksa, S. Soenarto, S. (2020)
- "Pengembangan E-Modul Berbasis Proyek Untuk Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Kejuruan" Ramadani, S. (2021).
- "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Model Kontekstual Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variable" Sair, A & Irwanto, D (2015)
- "Pengaruh Bahan Ajar Metodologi Sejarah Terhadap Kecepatan Penulisan Skripsi Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya". Septora, A (2017)
- "Pengembangan Modul Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Kelas X Sekolah Menengah Atas". Siska , Yulia. 2021.
- Pengembangan Materi, Media Dan Sumber Belajar IPS SD/MI. Bandar Lampung: Arjasa Pratamata. Tri, B. (2016)
- Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan "Keberagaman Indonesia" Untuk Siswa Kelas III Sd Al Amin Sinar Putih Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Wagiran. (2011).
- "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)" . Wahyu, M. (2017)
- "Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" . Wibowo, E (2018)
- "Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Dengan Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker" Wicaksono, A (2022)
- Metode Penelitian Pendidikan . Sleman, D.I. Yogyakarta : Garudhawaca. Yola, N(2023)
- Pengembangan Media Wayang Berbasis Cerita Rakyat Lampung Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri 1 Kupang Raya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023

